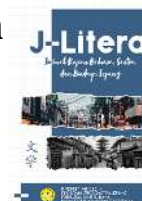


Comparison of American and Russian Colonialization in Two Japanese Animation Films Isao Takahata's *Hotaru no Naka* and Shigemichi Sugita's *Jopanni no Shima*



Hendrike Priventa*, Umi Handayani, Rosalina Wahyu Riani

* Program Studi Sastra Jepang, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia
e-mail: hendrikepriventa@unw.ac.id

Abstract

Animated films are part of literary works with a form of postmodern fiction. It is shown that animated films fulfill the requirements as literary works, which are fictitious, medium in language, and aesthetic. As a literary work, animated films have similar structures, such as characters, characterizations, settings, and plot. The purpose of this study is to compare the traces of American and Russian colonialism in both animated films by looking at their elements such as hybridity and mimicry. The research method that will be used in this research is descriptive qualitative. Descriptive research is research that aims to provide (describe) a condition or phenomenon that exists as it is. The shift in the meaning of "war" is shown from the transformation of the first film to the second film. The thing that needs to be raised is that the second film wants to restore the spirit of Japanese society. The identity of the Japanese people who easily rise from adversity is explored again. Another thing is a form of diplomacy with the Russian state. This is considering that Japan and Russia are two countries side by side. The film *Jopanni no Shima* wants to be a medium for the relationship between the two countries.

Keywords:

anime; colonialization; film; comparation

Article Info:

First received: 28 Nov 2022
Available online: 30 Nov 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membuat banyak bentuk dari transformasi kebudayaan. Hal tersebut juga berlaku pada seni dan sastra. Masyarakat modern memandang sastra klasik sebagai artefak budaya. Kebebasan baru itu dikenal dengan sastra hibrida. Bentuk-bentuknya yang baru dan dinamis sangat erat dengan kemajuan teknologi. Sastra tidak hanya sebagai benda yang tercetak, namun memiliki medium beraneka ragam.

Damono dalam bukunya yang berjudul *Sastra Bandingan* mengatakan bahwa alih wahana adalah suatu perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya secara konvensional tetapi dapat dialihwahanakan kedalam bentuk lain. Misalnya novel diubah menjadi film ataupun sebaliknya. Oleh karena itu bentuk-bentuk baru tersebut dapat

digunakan sebagai obyek material penelitian sastra.

Film merupakan bentuk baru dari suatu fiksi. Hal ini diperlihatkan bahwa film memenuhi syarat-syarat sebagai karya sastra yaitu bersifat fiktif (rekaan), bermedium bahasa, dan estetik. Sebagai suatu karya sastra, dalam film terdapat kesamaan struktur misalnya tokoh, penokohan, latar, dan alur. Dari segi ekstrinsik, film dibangun melalui proses imajinatif dan aspek sosial sesuai dengan kultur film tersebut diproduksi. Film juga mengikuti kemajuan teknologi maka hadirilah bentuk film animasi.

Jepang merupakan negara yang berhasil mengkombinasikan teknologi dan budaya khas mereka. Film animasi merupakan salah satu identitas yang melekat. Rumah produksi yang cukup dikenal karyakaryanya adalah Studio Ghibli yang diprakarsai oleh Hayou Miyazaki dan Isao

Takahata. Film animasi mereka sudah banyak diterjemahkan dalam bahasa selain Jepang dan dikenal oleh banyak orang di dunia. Beberapa film animasinya seperti *Sprited Away*, *Princess Mononoke*, dan *Hotaru no Haka*. Karya-karya mereka tidak terlepas dari kritik sosial serta nilai-nilai filosofis Jepang di kehidupan modern.

Hotaru no Haka atau *Kuburan Kunang-kunang* merupakan salah satu film animasi terbaik dari Studio Ghibli yang diproduksi pada tahun 1988. Film animasi dengan durasi 89 menit ini menceritakan kisah Seita dan Setsuko dalam perjuangannya di tengah-tengah Perang Dunia ke-II. Film ini menceritakan konflik perang yang terjadi di Jepang saat kependudukan Amerika. Seita dan Setsuko direpresentasikan sebagai anak korban perang. Perjuangan Seita dan Setsuko dimulai saat mereka meninggalkan rumah bibi dan menempati tempat perlindungan. Mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara mencuri. Keterbatasan dan kekurangan gizi mengakibatkan Setsuko rentan terkena penyakit, hingga Setsuko mati karena menderita gizi buruk.

Film animasi ini mengungkapkan jejak kolonialisasi Amerika. Latar kota Kobe mengindikasikan bahwa film ini menggunakan pusat negara Jepang. Hal ini mengindikasikan bahwa kependudukan Amerika berada di tengah-tengah Jepang. Resistensi tokoh terhadap kolonialisasi ditunjukkan secara tidak langsung. Selain itu ideologi Amerika yang kapitalis terlihat dalam beberapa tokoh yang menjadi bentuk percampuran ideologi penjajah dengan kaum terjajah.

Film dengan konsep serupa juga diproduksi pada tahun 2014 dengan judul *Jopanni No Shima* atau *Pulau Giovanni* di produksi oleh Production I.G. Film dengan latar sosial perang antara Jepang dan Rusia ini berdurasi 102 menit dan menceritakan pengalaman kakak-beradik Junpei dan Kanta dalam konflik perang

mempertahankan pulau Shikotan dari kolonialisasi Rusia. Kekalahan Jepang terhadap sekutu menimbulkan gesekan terjadi di wilayah utara Jepang. Film berlatar di dua wilayah negara ini meskipun berlatar perang, namun dibumbui sentuhan romantisme. Petualangan kakak-beradik di negeri Rusia berakhir saat Kanta meninggal karena *hipotermia*. Perjuangan Junpei dan masyarakat asli setempat berakhir kala menunggu 50 tahun untuk dapat kembali ke tanah air mereka.

Film animasi ini memperlihatkan bahwa kolonialisasi tidak hanya terletak di pusat negara, tetapi juga terletak di pulau-pulau terluar. Dalam hal ini mengacu pada masyarakat Jepang Utara yang masuk dalam Prefektur Hokkaido. Kolonialisasi Rusia dalam film ini sangat jelas terlihat dari hubungan antara penguasa dan yang terjajah. Bentuk adopsi ideologi dan kebudayaan terlihat dalam dialog antartokoh. Keinginan tokoh lokal untuk menjadi sama dengan penjajah diperlihatkan dengan sangat jelas.

Kedua film animasi yang telah dijelaskan memiliki konsep yang sama yaitu perjuangan kakak-beradik dalam kolonialisasi pada masyarakat Jepang. Secara struktur dan cerita, keduanya memiliki perbedaan yaitu kaum penjajah dan lokasi masyarakat lokal. Meskipun sama-sama berasal dari Barat, tetapi konsep dan ideologi Amerika dan Rusia memiliki ciri khas tersendiri. Hal yang berkaitan dengan lokasi masyarakat juga menjadi indikator. Masyarakat pusat dengan pesisir memiliki ragam kebiasaan dan variasi berpikir yang berbeda.

Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dijelaskan lebih detail mengenai jejak-jejak kolonialisasi menggunakan pendekatan postkolonial dan sastra bandingan. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Perbandingan Jejak Kolonialisasi Amerika dan Rusia: Kajian Sastra Bandingan Dua Film Animasi Jepang

Hotaru No Haka Karya Isao Takahata Dan
Jopanni No Shima Karya Shigemichi Sugita.

KERANGKA TEORI

Postkolonialisme, dari akar kata “post” + kolonial + “isme,” secara harfiah berarti paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Dasar semantik istilah ‘postkolonial’ tampaknya hanya berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan nasional setelah runtuhnya kekuasaan imperial. Dalam karya-karya sebelumnya, istilah postkolonial ini tak jarang juga digunakan untuk membedakan masa sebelum dan sesudah kemerdekaan (“masa kolonial dan postkolonial”).

Menurut Ratna, prefiks “post” tidak semata-mata mengacu pada makna “sesudah” kolonial atau juga tidak berarti “anti” kolonial. Sasaran postkolonialisme adalah masyarakat yang dibayang-bayangi oleh pengalaman kolonialisme. Objek postkolonialisme juga meliputi unsur-unsur identitas kultural, gender, nasionalitas, ras dan etnis, subyektifitas, dan bahasa dalam karya-karya yang ditulis pada masa berlangsungnya kolonialisme (Ratna, 2008: 150). Wacana kolonial merupakan asumsi umum yang meligitimasi kolonial itu sendiri, dengan kata lain mengartikan bahwa adanya relasi kuasa yang tidakimbang. Seakan-akan seluruh negara akan maju secara bersamaan seperti konsep Barat.

Teori postkolonial diperkenalkan Edward Said dengan konsep orientalisme. Konsep berikutnya adalah subaltern yang diperkenalkan oleh Gayatri Spivak. Postkolonial sebagai bentuk resistensi diperkenalkan oleh Homi K. Bhaba. Hal ini memperlihatkan bahwa sebenarnya postkolonial tidak sekedar membahas mengenai adil atau tidak adil, melainkan lebih menjelaskan mengenai dominasi penguasa yang tidak absolut. Oleh karena itu Bhaba selalu mencari momen

ketimpangan dalam dominasi kolonialisasi. Teori postkolonial Bhaba membahas tiga poin utama yaitu hibriditas, ambivalensi, dan mimikri.

Sastra bandingan digunakan sebagai langkah berikutnya dalam penelitian untuk memperlihatkan bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan. Teori ini memiliki penjelasan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh tidak jelasnya batas-batas aturan yang menentukan suatu karya sastra dapat dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu definisi tentang sastra bandingan dikemukakan oleh Remak:

Sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni tari, seni musik), filsafat, sejarah, politik, ekonomi, sosiologi, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang ilmu lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Stallknecht, 1990:1).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana melakukan kajian sastra bandingan. Remak mengacu pada batasan negara sebagai aturan membandingkan karya sastra dengan karya sastra atau karya sastra dengan bidang ilmu lain selama keduanya tidak berasal dari negara yang sama tanpa memperhatikan persamaan atau perbedaan bahasa antarbangsa atau di dalam satu bangsa itu sendiri.

A. Owen Aldridge (melalui Damono, 2009:6) berpendapat berbeda tentang sastra bandingan, yaitu bahwa “sastra dapat dianggap sebagai studi sembarang gejala sastra dari perspektif lebih dari satu sastra suatu bangsa atau dalam hubungannya dengan suatu atau bahkan dengan beberapa disiplin intelektual”. Maka, sastra

bandingan tidak lagi tentang membandingkan sastra suatu bangsa dengan sastra bangsa lain, tetapi membandingkan sastra dengan sastra atau bidang ilmu lain dalam suatu negara.

”Perbandingan sebenarnya merupakan salah satu metode yang juga selalu dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya menguraikan, tetapi dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama” (Damono, 2009:1). Digunakannya metode bandingan sebagai langkah awal relevan dengan tujuannya, yaitu ”menelaah atau menemukan kekhasan atau sifat-sifat khas dari karya sastra yang dibandingkan” (Noor, 2008:1).

Keterkaitan antara postkolonial dan sastra bandingan terletak pada model perbandingan dalam analisis postkolonial. Dalam buku *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra* (2008) Ratna menjelaskan mengenai model yang menjelaskan ciri-ciri linguistik, historis, dan kebudayaan tertentu antara dua kesusasteraan postkolonial atau lebih dengan cara memperbandingkan beragam kompleksitasnya. Ada tiga jenis perbandingan yang membentuk dasar-dasar wacana postkolonial:

- 1) perbandingan antar negara diaspora kulit putih, seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru;
- 2) perbandingan antara wilayah-wilayah diaspora kulit hitam;
- 3) perbandingan yang berusaha menjembatani pengelompokan-pengelompokan di atas, misalnya kesusasteraan India Barat dengan Australia;
- 4) perbandingan lebih luas mengenai hibriditas berarti hubungan dua kebudayaan dengan identitas yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah membandingkan kolonialisasi Amerika dalam film animasi *Hotaru No Haka* dan kolonialisasi Rusia dalam film animasi *Jopanni No Shima*. Dengan demikian, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan postkolonial dan pendekatan sastra bandingan.

Sebagai langkah awal, untuk mengetahui jejak kolonialisasi dari kedua film animasi maka oposisi biner digunakan untuk mengungkapkan orientalisme dunia barat dan timur. Langkah selanjutnya digunakan teori postkolonial yang dikembangkan oleh Homi K. Bhaba untuk mencari aspek hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Ketiga aspek tersebut dicari melalui pandangan hidup, gaya hidup, pengetahuan, dan bahasa. Analisis ketiga aspek tersebut membantu peneliti sebagai data untuk analisis perbandingan.

Penelitian ini juga secara khusus akan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membandingkan jejak kolonialisasi Amerika dan Jepang yang terkandung dalam tiga aspek yang telah dianalisis sebelumnya. Untuk pendekatan sastra bandingan itu sendiri, penulis menggunakan mazhab Perancis atau sastra bandingan mikro yaitu membandingkan dua karya sastra yaitu keduanya berupa film animasi. Melalui pendekatan perbandingan maka dapat diteliti persamaan dan perbedaannya, sehingga dapat memperlihatkan ciri khas dari kedua film animasi yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi Waktu Perang dalam Alur Cerita

Bagian ini akan membedah tiga sekuen dalam dua film animasi yaitu sebelum, selama dan sesudah perang.

a. Sebelum perang

Film animasi *Hotaru no Haka* memperlihatkan tokoh Seita, Setsuko, dan ibu bersiap pergi untuk mengungsi ke tempat perlindungan (*bunker*). Setelah mendengar suara peringatan serangan udara yang dikeluarkan oleh tentara Jepang, Seita segera menguburkan semua barang berharga dan bahan makanan ke dalam tanah di halaman rumahnya, supaya bisa diambil nanti untuk persediaan makanan.

軍人：待避—待避—待避してください、待避してください

Tentara : Serangan udara! Ke tempat perlindungan!

(Hotaru no Haka, 04:53)



(Hotaru no Haka, 07:42)

Film animasi *Joppani no Shima* memperlihatkan tokoh Kanta, Junpei, dan kakeknya yang bersiap menuju tempat perlindungan setelah mendengar adanya peringatan bahwa adanya serangan udara di Nemuro Hokkaido

Tentara : Peringatan serangan udara. Ini serangan udara! Lebih dari 120 bom menuju Nemuro

(Joppani no Shima, 05:20)



(Joppani no Shima, 05:23)

b. Selama perang

Kedua film memperlihatkan kejadian perang hampir dari keseluruhan film. Hal yang membedakan adalah, film *Hotaru no Haka* menggunakan latar Jepang saja sedangkan pada *Joppani no Shima* menggunakan latar Jepang dan Rusia.

c. Setelah Perang

Film animasi *Hotaru no Haka* menandai perang telah usai dengan waktu Setsuko dimakamkan yang juga bertepatan pada hari Jepang menyerah terhadap Sekutu. Pada saat itu Jepang resmi bebas dari segala ancaman serangan sekutu. Hal ini ditunjukkan dengan, berubahnya suasana yang terjadi pada masyarakat sekitar.

せいた：昭和20年9月21日夜、僕は死んだ。

Seita : malam hari, 21 September 1945, Aku meninggal. (tahun ke-20 Era Showa)

(Hotaru no Haka, 00:20)

Film animasi *Joppani no Shima* menandai perang telah usai dengan kembalinya masyarakat di kepulauan utara Jepang ke tanah airnya setelah ditawan di Siberia setelah 50 tahun lamanya.

Junpei : Kita akhirnya kembali. Sudah berapa lama, sekitar 50 tahun?

Bukankah menuai banyak kenangan? Sawako Sensei: Tidak untukku. Aku menyingkirkan segala ingatanku dengan penghapus.

Junpei: Dapatkah anda?

Sawako Sensei: Aku rasa tidak. Kamu tidak akan bisa menyingkirkannya. Aku tidak dapat melupakannya bahkan jika aku ingin melupakannya.

(Joppani no Shima, 01:06-01:44).

Tabel Perbandingan Kronologi dan Alur Film *Hotaru no Haka* dan *Joppani no Shima*

<i>Hotaru no Haka</i>	<i>Joppani no Shima</i>
Menggunakan alur mundur	Menggunakan alur mundur
Film animasi ini menceritakan latar perang dari masa Perang Dunia ke-II hingga Jepang menyerah kepada sekutu. Film berakhir pada tanggal 21 September 1945 dimana tokoh utama, Seita meninggal dunia. Film ini tidak memiliki latar waktu yang jelas.	Film animasi ini memberikan kurun waktu yang jelas ditandai dengan keterangan tanggal dan peristiwa yang terjadi. Film ini memulai ceritanya di saat Jepang menyerah kepada sekutu yaitu tanggal 15 Agustus 1945 dan berakhir pada 50 tahun kembalinya masyarakat Shikotan setelah di tawan di Rusia pada tanggal 25 September 1947

Film animasi *Joppani no Shima* menekankan unsur-unsur sejarah yang diperlihatkan dalam kurun waktu. Penambahan keterangan waktu akan memberikan pemahaman kepada penonton mengenai peristiwa sejarah. Hal ini juga memperlihatkan bahwa perang merupakan salah satu bagian dari sejarah, sedangkan film animasi *Hotaru no Haka* tidak banyak memperlihatkan pembabakan atau peristiwa dalam sejarah namun menggunakan bentuk imajiner dari tokoh Seita dan Setsuko yang terlihat dalam cuplikan film berikut.



(*Hotaru no Haka*, 20:18)

Akar Permasalahan dan Dampak Peperangan

Film animasi *Hotaru no Haka* memiliki akar permasalahan yang ditimbulkan dari rentetan peristiwa Perang Dunia II. Posisi Jepang dan Amerika Serikat yang oposisi memperlihatkan banyaknya serangan diperlihatkan pada kota tempat tinggal Seita dan Setsuko yaitu Ichirizaka dan Kaminishi membuat mereka harus menumpang di rumah bibinya di Nishinomiya setelah kehilangan ibunya sebagai korban perang.

Dampak yang diberikan dari peristiwa ini sangat terlihat pada bidang ekonomi. Hal ini dapat terlihat dari kebutuhan pokok masyarakat yang terbatas. Seperti bahan makanan dan air bersih. Berikut kutipan yang memperlihatkan betapa sulitnya untuk mendapatkan beras sehingga mengharuskan Seita menukarnya dengan beras.

おば：お母さんの着物な、ゆうては悪いがもうようもないんやし お米にかい
 ったらう？お ばさんもまえから少しづ
 つぶつぶ交換してとしまいしてたん
 よ、これでいっとうわるなるおもう
 せいた：いっとう？
 おば：せいたさんも栄養つけな大丈夫
 にして兵隊さん行くねんやろう
 せいた：いっとうになるんですか？
 おば：このままおいておくより、その
 ほうがきつとおかあさんも喜びはるわ
 ほな、ちょっと行ってくるさかい
 節子：あかん！！
 おば：なんや、せっちゃん、起きてた
 んかいな
 節子：お母ちゃんもおべべあかん！あ
 かん！阿寒！お母ちゃんはや
 せいた：節子わなしや

Bibi : Ibumu tidak membutuhkan kimono lagi Mengapa kau tidak menukarnya dengan beras. Aku sudah menukar barang-barangku dengansedikit makanan. Kamu bisa

mendapatkan banyak beras dengan itu

Seita : banyak?

Bibi : kau butuh makan, kau tidak bias jadi tentara kalau tidak tumbuh sehat

Seita : banyak beras?

Bibi : Ibu pasti senang kau tidak menyiapkan pakaiannya. Baiklah, akan kusimpan dulu

Setsuko : tidak!

Bibi : Setsuko, ternyata kau sudah bangun

Setsuko : tidak! itu punya ibu Punya ibu! Jangan! Jangan diambil

Seita : Setsuko, biarkanlah

(Hotaru no Haka : 36:10-37:10)

Film animasi *Joppani no Shima* memperlihatkan akar permasalahan peperangan yang berkaitan dengan sengketa pulau antara Jepang dan Rusia di Kepulauan bagian Utara Jepang. Hal ini menyebabkan pulau Shakalin dan Kuril diduduki oleh Rusia. Dampak yang terjadi dari peristiwa perang lebih variatif yang ditimbulkan dari interaksi masyarakat Jepang dan Rusia. Salah satu dampaknya berkaitan dengan bidang pendidikan dengan pembagian lahan sekolah menjadi dua.



(Joppani no Shima, 15:10)

Tabel Perbandingan Film *Hotaru no Haka* dan *Joppani no Shima*

<i>Hotaru no Haka</i>	<i>Joppani no Shima</i>
Akar permasalahan perang berkaitan dengan Perang Dunia II.	Akar permasalahan perang berkaitan dengan sengketa pulau.

Dampak yang ditimbulkan hanya memperlihatkan keterbatasan masyarakat dalam bertahan hidup	Dampak yang ditimbulkan lebih variatif tidak hanya menyoal bidang ekonomi saja namun juga gesekan budaya dari interaksi Jepang dan Rusia
---	--

Interaksi Antarnegara

Tabel Perbandingan Film *Hotaru no Haka* dan *Joppani no Shima*

<i>Hotaru No Haka</i>	<i>Jopanni No Shima</i>
Hubungan antara penjajah (Amerika) dengan negara jajahan (Jepang) tidak diperlihatkan dengan jelas. Interaksi perang diperlihatkan dengan serangan udara.	Film animasi ini menambahkan interaksi antara penjajah (Rusia) dengan negara jajahan (Jepang) dengan sangat signifikan. Adanya interaksi antara tentara dengan tentara ataupun tentara dengan masyarakat.

Dalam kutipan di bawah ini memperlihatkan percakapan antara Kenta dan Tanya. Kenta mempresentasikan sebagai masyarakat Jepang sedangkan Tanya sebagai representasi Rusia, dimana Tanya adalah anak perempuan dari Komandan Rusia yang bertugas di pulau Shikotan.

Junpei: Aku melihat jika banyak kapal-kapal Rusia di sini. Soviet. Kapal

Tanya: Kapal. Tidak datang

Junpei: Benarkah?

Tanya : Benar

(Jopanni no Shima, 41:50-42:43)

Suasana Perang

Kedua film animasi yang dianalisis memperlihatkan suasana perang yang menakutkan dan menegangkan meskipun film *Joppani no Shima* lebih memiliki pergantian suasana yang lebih variatif. Hal ini tidak hanya diperlihatkan ketika masyarakat Jepang yang ditawan di Siberia, tetapi penggambaran perang juga memperlihatkan suasana romantis antara Kanta dan Tanya.

Berikut perbedaan suasana perang yang digambarkan dari dua film animasi.



(*Hotaru no Haka*, 30:12)



(*Joppani no Shima*, 1:28:50).

Tabel Perbandingan Film *Hotaru no Haka* dan *Joppani no Shima*

<i>Hotaru No Haka</i>	<i>Joppani No Shima</i>
Penggambaran suasana perang dalam film animasi ini sangat vulgar. Hal ini diperlihatkan dengan jelas dari ledakan, serangan bahkan mayat berserakan di jalanan. Luka, darah dan kesedihan	Perang dalam film ini tetap memperlihatkan serangan dan ledakan, namun dalam mengemas penggambaran tersebut tidak terlalu vulgar.

sangat jelas digambarkan.	
---------------------------	--

Kedua gambar diatas merupakan representasi perang dari film animasi *Hotaru no Haka* yang kemudian di hapus dalam film animasi *Joppani No Shima*. Hal ini memungkinkan bahwa pengarang tidak ingin memperlihatkan hal-hal yang terlalu mengerikan.

Simbol dan Makna Kereta

Tabel Perbandingan Film *Hotaru no Haka* dan *Joppani no Shima*

<i>Hotaru no Haka</i>	<i>Joppani no Shima</i>
Film animasi ini menggunakan kereta sebagai simbol dari transisi atau perpindahan waktu atau tempat.	Makna kereta dalam film animasi ini sangat kentara. Tokoh utama sangat tertarik dengan kereta. Hal ini diperlihatkan bahwa mereka terinspirasi dari cerita klasik Miyazawa Kenji yang berjudul <i>Kereta Galaksi Giovanni dan Camapnela</i> .

Simbolisasi yang berkaitan dengan kereta diperlihatkan dengan kutipan di bawah ini.

Kanta : Tanah lapang nan indah itu pasti surga kan? Lihat disana! Itu ibuk Junpei : Kanta, kita akan pulang. Ya, kita sudah sampai di Jepang
(*Joppani no Shima*, 1:28:58-1:29-24).



(*Hotaru no Haka*, 05:02)

Hubungan Keluarga dan Kematian Sang Adik

Film animasi *Hotaru no Haka* memperlihatkan hubungan keluarga yang cukup renggang. Hal ini diperlihatkan dari sosok bibi yang tidak menerima Seita dan Setsuko mengungsi di rumah mereka. Film animasi *Jopanni no Shima* memberikan makna penggantian terhadap keluarga. Hal ini terlihat bahwa hubungan keluarga memberikan dukungan serta semangat pada saat keadaan mendesak seperti perang.

せいた-節子：（歌います）
 おば：よしなさい、この戦時中になん
 ですか。おこられるんはおばさんです
 よ、非常識な。
 ほんまにえらいやくびょうがみがまい
 んできたもんや空襲ゆうたってなんの
 やくにもたたんしそんな命おしいのよ
 ったら横穴にすんどったらえのに

*Bibi : hentikan! Apa kau tidak sadar
 sekarang sedang terjai perang
 Kalian berdua hanya membawa
 masalah bagiku! Sepasang hama!
 Itulah kalian
 Kalian sama sekali tak membantu
 selama serangan udara
 Harusnya kalian tinggal saja
 seterusnya di
 tempat perlindungan itu!*
 (*Hotaru no Haka*, 48:05-48:33)



(*Hotaru no Haka*, 37:32)

Tabel Perbandingan Film Hotaru no Haka dan Jopanni no Shima

Hotaru No Haka	Jopanni No Shima
Film animasi ini menceritakan kakak-beradik yang yatim piatu. Ibu mereka adalah korban perang dan ayah mereka adalah tentara yang gugur. Mereka hanya memiliki kerabat dekat seorang bibi dari keluarga ayahnya namun tidak menerima mereka dengan baik.	Film animasi ini menceritakan kakak-beradik yang telah kehilangan ibunya sejak kecil dan tinggal bersama keluarga besar mereka termasuk ayahnya yang merupakan prajurit fajar yang menjaga di pulau Shikotan.
Kematian sang adik dalam film ini diceritakan dengan sangat menyayat hati. Setsuko yang mengalami diare, malnutrisi, dan penyakit kulit meninggal di tepi pantai. Kematian ini membuat Seita merasa bersalah dan merasa perjuangannya telah usai. Setelah membakar jenazah adiknya, ia membiarkan hidupnya melemah dan akhirnya meninggal.	Kanta meninggal perjalanan menemui ayahnya yang ditawan di sebuah camp di daerah Karafuto, Rusia karna hipotermia. Hal yang menjadi transposisi dalam film ini adalah kesedihan sang kakak tetap diperlihatkan namun hal tersebut tidak membuatnya menjadi putus asa.

Pertukaran posisi dalam kedua film animasi ini terlihat dari peristiwa kematian sang adik dalam kedua film. Film *Hotaru no Haka* memperlihatkan bahwa kematian adalah hasil dari sebuah perang, sedangkan film kedua memperlihatkan bahwa kematian tidak membuat segalanya berakhir bahkan makna dari kematian tersebut adalah kebangkitan dari keterpurukan.

KESIMPULAN

Kedua film animasi bertemakan perjuangan kakak-beradik dalam latar perang memiliki persamaan dan perbedaan. Hal yang menjadi poin utama adalah fokus cerita. Film *Hotaru no Haka* memfokuskan diri pada hubungan saudara yang cukup menguras emosi sebagai korban perang sedangkan film *Jopanni no Shima* fokus terhadap peranan perang dalam kaitannya dengan sejarah dan kebudayaan. Hal ini diperlihatkan di film kedua dengan adanya bumbu komedi serta romantisme yang lugu.

Dua film animasi ini dapat ditarik sebuah representasi dari pemaknaan arti perang. Maka di dapatkan hasil bahwa dari film pertama makna perang adalah sebagai berikut 1) perang menghancurkan bangunan, 2) perang mengakibatkan keterbatasan bahan pangan, 3) perang mengakibatkan kehilangan keluarga, 4) perang menimbulkan berbagai macam penyakit, 5) perang menyebabkan gangguan psikologi. Sedangkan, film kedua memperluas makna dari perang yaitu 1) perang sebagai bagian dari sejarah, 2) perang sebagai bentuk interaksi kebudayaan, 3) perang sebagai penghapusan ciri-ciri dari identitas negara, 4) Perang membuahkan hasil dari semangat optimisme.

Jejak kolonialisasi dalam film animasi *Hotaru no Haka* memperlihatkan dampak yang sangat merugikan masyarakat Jepang terlebih dalam perubahan struktur dan ideology masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sikap bibi Seitai dan Setsuko yang lebih memilih mendapatkan untung daripada harus memiliki keterbatasan. Film animasi *Jopanni no Shima* memiliki banyak jejak kolonialisme salah satunya adalah hibriditas yang dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu pandangan hidup, pengetahuan, dan gaya hidup

Pergeseran makna “perang” diperlihatkan dari transformasi film pertama ke film kedua. Hal yang perlu diangkat bahwa film kedua ingin mengembalikan semangat masyarakat Jepang. Identitas masyarakat Jepang yang mudah bangkit dari keterpurukan digali kembali. Hal lainnya adalah bentuk diplomasi dengan negara Rusia. Hal ini mengingat bahwa Jepang dan Rusia merupakan dua negara yang berdampingan. Film *Jopanni no Shima* ingin menjadi media dari hubungan kedua negara tersebut. Perbedaan ini juga memperlihatkan cara Isao Takahata dan Shigemichi Sugita dalam mengemas film dengan tema perang. Meskipun demikian, kedua pengarang mengusung pesan anti-perang yang sampai sekarang masih dipegang oleh masyarakat Jepang secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. (F. Soewandi, & A. Mokamat, Trans.) Yogyakarta: Qalam.
- Bhaba, H. K. (1994). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Bhaba, H. K. (1998). *Nation and Narration*. New York: Routledge.
- Boehmer, E. (2005). *Colonial and Postcolonial Literature*. New York: Oxford University Press.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, L. (2006). *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. (Y. Wahyutri, & N. Hamidah, Trans.) Yogyakarta: Qalam.

- Iles, T. (2008). *The Crisis of Identity in Contemporary Japanese Film: Personal, Cultural, National*. Boston: Brill.
- Ireye, A. (1981). *Power and Culture: The Japanese-American War 1941-1945*. London: Harvard University Press.
- Kono, K. (2010). *Romance, Family, and Nation in Japanese Colonial Literature*. New York: Palgrave.
- Moore-Gilbert, B. (2000). *Postcolonial Theory: Context, Practices, Politics*. London: Verso.
- Noor, R. (2006). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nygren, S. (2007). *Japanese Cinema and The Unfolding Japanese History*. Mineapolis: University of Minnesota Press.
- Odell, C. (2014). *Studio Ghibli: The Film of Miyazaki Hayou and Isao Takahata*. Tokyo: Kamera Books.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Film.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur*. (A. Fawaid, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugita, S. (Director). (2014). *Jopanni ni Shima* [Motion Picture]. Tokyo.
- Takahata, I. (Director). (1988). *Hotaru no Naka* [Motion Picture]. Tokyo.
- Williams, P., & Childs, P. (1997). *An Introduction to Post-Colonial Theory*. London: Prentice Hall.
- Young, R. J. (2003). *Postcolonialism*. New York: Oxford University Press.